

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreatifitas Guru

1. Pengertian Kreatifitas Guru

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas dan dasar-dasar kependidikan.

Menurut kamus Webster dalam Anik Pamilu kreatifitas adalah kemampuan seorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan.² Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati mengatakan bahwa *“Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her “* (kreatifitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu

¹ Anik Pamilu, *Mengembangkan Kreatifitas dan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), h. 9

² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 599

berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).³

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.⁴ Salah seorang ahli memberikan pengertian tentang kreatifitas adalah Guilford. Ia mengatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan berfikir divergen (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat), untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap persoalan, yang sama benarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreatifitas adalah kemampuan dalam berfikir untuk memilih.⁵

Literasi kreatifitas menjelaskan bahwa kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan hal yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang dan dibimbing serta dibangkitkan kesadaran itu. Lebih lanjut kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh

³ Yeni Rachmawati, *Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 15

⁴ *Ibid.*,

⁵ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 218

aktifitas dan kreatifitas guru, disamping kompetensi-kompetensi profesionalnya.⁶

Berfikir kreatif memungkinkan manusia untuk lebih terbuka dan divergen, artinya tidak selalu terikat dengan hal-hal yang sudah ada, sehingga memungkinkan sekali untuk dapat menerima perubahan dan inovasi. Kreatifitas (berfikir kreatif atau berfikir *divergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah., dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Secara operasional kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*) dan *orisinilitas* dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.⁷ Dalam proses belajar mengajar guru yang kreatif akan dapat mengubah proses belajar mengajar ini menjadi suatu yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, karena disajikan dengan penuh variasi dalam mengajar.

Semua manusia hendaklah selalu mengembangkan diri untuk berkreasi supaya mempunyai kemampuan yang lebih dalam hal tertentu. Seperti halnya seorang guru yang harus mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk dapat berbuat yang lebih baik dalam pembelajaran.

⁶ Fitranty Adirestuty dan Eri Wirandana, *Pengaruh Self-Efficacy Guru dan Kreatifitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi*, (*Sosial Science Education Journal: Universitas Pamulang Volume 3 Nomor 2, 2016*), h. 161

⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 47-48

Chabib Toha berpendapat bahwa guru sendiri dalam melakukan proses kreatif dalam pembelajaran haruslah tetap berlandaskan terhadap unsur-unsur pokok dari belajar, yang meliputi:

- a. Belajar harus membawa perubahan, baik aktual maupun potensial (sikap dan tingkah laku). Dalam arti bahwa belajar itu sanggup membawa perubahan-perubahan baru.
- b. Pada prinsipnya perubahan itu terjadi dan dilakukan dengan sadar.
- c. Hasil perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya perubahan baru yang sifatnya sedikit banyak permanen atau tetap.⁸

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.⁹ Seorang guru yang kreatif adalah seseorang yang menguasai keilmuan (*expert*), memiliki otonomi di kelas (pembelajaran). Guru kreatif selalu menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar (*basic skills*), mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil resiko, fokus pada penguasaan ilmu dan kompetisi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan memilih dan menemukan, mengembangkan pengelolaan diri, menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya perwujudan kreatif, membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreatifitas, dan mendorong imajinasi dan

⁸ Chabib Toba, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajawali, 2001), h. 27

⁹ Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 34

fantasi dan guru yang kreatif akan memberikan inspirasi kreatif kepada peserta didik.¹⁰

Menurut Syaiful seorang guru harus memiliki sifat:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan hanya mengajar untuk keridhoan Allah.
- b. Bersih baik jiwa maupun raga, jauh dari sifat riya', perselisihan maupun sifat tercela lainnya.
- c. Ikhlas
- d. Pemaaf
- e. Mengetahui karakter siswa
- f. Menguasai mata pelajaran¹¹

Kreatifitas guru turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Langkah kreatifitas yang dipilih memainkan peranan utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya minat belajar siswa. Dengan demikian makin baik kreatifitas guru makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Kreatifitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreatifitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreatifitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan

¹⁰ Helda Jolanda, *Pengembangan Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, (Jurnal Ilmiah Kependidikan: Universitas Indraprasta PGRI Volume 4 Nomor 3, 2017), h. 267

¹¹ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 28

kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

2. Ciri-Ciri Kreatifitas

Karya kreatif hanya dapat dicipta oleh pribadi yang kreatif karena kreatifitas tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi selalu didahului oleh penemuan-penemuan baru. Pribadi yang kreatif adalah pribadi yang dinamis karena memiliki kemampuan merespon segala sesuatu dengan gagasan-gagasan yang segar. Mereka mampu melakukan deteksi dini permasalahan yang dihadapi, haus akan informasi dan mempunyai rasa ingin tau yang besar serta tidak takut terhadap kegagalan.¹²

Syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar yaitu:

- a. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
- b. Memiliki kepribadian, antara lain : bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreatifitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.

¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 209

- c. Menjalin hubungan sosial, antara lain suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.¹³

Apabila syarat diatas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk disebut sebagai orang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang kreatif.

Literasi kreatifitas guru menyebutkan bahwa guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

- a. Kreatif dan menyukai tantangan. Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreatifitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbaharui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.
- b. Menghargai karya anak. Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Tanpa

¹³ Munandar Utami, *Pengembangan....*, h. 67

¹⁴ Wa Ode Astina, *Pengaruh Kreatifitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari*, (Jurnal Al-Ta'dib: Institut Agama Islam Negeri Kendari Volume 10 Nomer 2), h. 149

adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengespresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

- c. Motivator. Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
- d. Evaluator. Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

Goleman merangkum ciri orang-orang yang kreatif atau di sebutnya sebagai star performen memiliki beberapa ciri penting sebagai berikut :

- a. Kuatnya motivasi untuk berprestasi, memiliki semangat tinggi untuk mencapai keunggulan, berani mengambil resiko yang diperhitungkan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya guna mengurangi resiko atas apa yang dilakukan.
- b. Komitmen, yaitu sifat dan sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap visi dan sasaran yang telah digariskan sebelumnya.

- c. Inisiatif dan optimis, merupakan kecakapan yang menggerakkan orang untuk menangkap peluang dan membuat mereka menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal dari keberhasilan.¹⁵

Ciri-ciri karakteristik diatas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang yang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut. Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif ciri-cirinya adalah punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.¹⁶

3. Model Kreatifitas Guru

a. Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷ Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu

¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan...*, h. 209

¹⁶ Ahmad Syaikhudin, *Perkembangan Kreatifitas Guru Dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Lisan Al-Hal: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Volume 5 Nomer 2), h. 303

¹⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11

rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisien (pengajaran)”¹⁸

Strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).¹⁹

Pemilihan strategi pembelajaran memerlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan

¹⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 90

¹⁹ Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar...*, h. 46

terhadap tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi:²⁰

- 1) *Teacher centered* yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.
- 2) *Student centered* yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.

Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa, tinggi rendahnya kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Beberapa model pendekatan pembelajaran, menurut Nana Sudjana dapat digolongkan menjadi tiga model utama, yaitu:

- 1) Model interaksi sosial (*social interaction models*). Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya/antara individu dengan masyarakat.
- 2) Model proses informasi (*information processing models*). Model pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*). Model pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik.²¹

Proses belajar mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melibatkan berbagai jenis strategi pembelajaran.²²

²⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), h.5

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 154-156

b. Kreatifitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah sesuatu seni dalam hal ini seni mengajar”.²³ Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.²⁴ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.²⁵

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.²⁶

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri. Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat

²² Fitranty Adirestuty dan Eri Wirandana, *Pengaruh Self-Efficacy Guru...*, h. 163

²³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 107

²⁴ *Ibid.*, h. 109

²⁵ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), h. 159

²⁶ Ahmad Syaikhudin, *Perkembangan Kreatifitas Guru Dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Lisan Al-Hal: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Volume 5 Nomer 2), h. 307

dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketetapan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi sebagai berikut:

1) Tujuan belajar yang hendak dicapai

Yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan, baik tujuan pembelajaran yang ditinjau dari segi afektif, kognitif, ataupun psikomotorik.²⁷

2) Keadaan peserta didik

Keadaan peserta didik berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun kuantitas besar kecilnya, jumlah siswa yang mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

3) Bahan/materi pengajaran

²⁷ Slameto, *Proses Belajar...*, h. 98

Guru dalam menetapkan metode harus memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya. Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah siswa untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4) Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Oleh sebab itu guru harus tanggap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

5) Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun non fisik. Dalam hal ini guru sebaiknya memanfaatkan daya kreatifitasnya serta kecakapannya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifkan metode yang digunakan.

6) Guru

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah “orang yang memegang mata pelajaran di sekolah”. Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas

dan peran keguruannya. Guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.²⁸

Seorang guru harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektifitas pembelajaran.

c. Kreatifitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Media

Media bukan berarti alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Dalam Bahasa arab, media adalah perantara وَسَائِلٌ atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁹ Ada juga yang menyebut media dengan istilah alat yaitu perkakas, perabot, sesuatu yang digunakan untuk membantu mengerjakan sesuatu.³⁰

Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 75

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3

³⁰ Brian Prabaswara, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo, 2010), h. 47

pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan si belajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³¹

Menurut Rossi Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat di pakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Menurut rossi radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran.³² Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Berkenaan dengan fungsi dan manfaat media pendidikan, maka media dapat berfungsi sebagai edukatif, sosial, ekonomis, politis dan seni budaya.³³ Sedangkan manfaat dan kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi kepasifan anak didik.³⁴

³¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Alumni, 1994), h. 7

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), h. 204

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 152

³⁴ Chaerudin, *Media Membantu...*, h. 21

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Arif S Sadirman diantaranya adalah karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok besar, alokasi waktu, sumber dana, serta prosedur penilaian.³⁵ Sedangkan penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan.
- 2) Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa.
- 3) Kemudahan memperoleh media.

Alat pendidikan yang paling utama adalah guru itu sendiri. Menurut Nasution, guru berperan sebagai “ komunikator, model, dan tokoh identifikasi”.³⁶ Media mempunyai arti sendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan/bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreatifitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreatifitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

³⁵ Arif S. Sadirman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.83

³⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 17

a. Faktor Internal

Kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan.³⁷
 - 2) Evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik atau pujian orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari masukan dan kritikan dari orang lain.
 - 3) Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
 - 4) Spiritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas.
- Sebagaimana diungkapkan oleh Osman Bakar bahwa keimanan

³⁷ Sari, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kreatifitas Guru dalam Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013*, (Jurnal Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta Volume 1 Nomer 1), h. 167

pada wahyu Al Qur'an dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam akal manusia. Ketundukan pada wahyu memungkinkan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan. Dalam perspektif ini adalah sangat berarti bagi seorang ilmuwan Ibnu Sina, yang merupakan salah satu pemikir terbaik dalam sejarah umat manusia untuk sering berusaha berdo'a meminta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah filosofis dan ilmiahnya. Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip Osman Bakar, penerimaan ide-ide yang lebih tinggi hanya mungkin bila pikiran dicerahkan oleh akal aktif. Agar bisa tercerahkan akal mesti disinari oleh cahaya iman, dan disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu.

b. Faktor Eksternal

Di samping aspek internal, aspek eksternal juga mempengaruhi kreatifitas seseorang. Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreatifitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis.³⁸ Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu. Dikatakan oleh Utami Munandar bahwa timbul dan berkembangnya

³⁸ Helda Jolanda, *Pengembangan Kreatifitas...*, h. 269

kreatifitas menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal.³⁹

Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang berfikir kreatif diperlukan kiat-kiat sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien.
- 2) Olah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasan baru, penemuan baru, dan tidak fanatik.
- 3) Berani menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreatifitas jika mau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko.
- 4) Bersedia berinteraksi dengan orang kreatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kreatifitas dapat ditumbuhkembangkan melalui proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreatifitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tubuh kreatifitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:

³⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas...*, h. 60

⁴⁰ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 20

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.⁴¹

5. Kreatifitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

⁴¹ Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 189-190

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode , teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner*, organisator, motivator dan *evaluator*.

Kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar mencakup cara guru dalam merencanakan PMB, cara guru dalam pelaksanaan PMB dan cara guru dalam melaksanakan evaluasi.

a. Cara guru dalam merencanakan proses belajar mengajar.

Seorang guru didalam merencanakan proses belajar mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik dalam perencanaan proses belajar mengajar, perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting sehingga perlu dituntut kreatifitas guru dalam menentukan tujuan-tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.
 - 2) Memilih buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar-benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.
 - 3) Memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada.
 - 4) Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik siswa. Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Cara guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, pembahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam-macam metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kreatifitas.

Keterampilan bertanya sangat memegang peranan penting. Guru yang kreatif akan mengutamakan pertanyaan divergen, pertanyaan ini akan membawa para siswa dalam suasana belajar aktif dalam hal ini guru harus memperlihatkan cara-cara mengajarkan kreatifitas seperti tidak langsung memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Jadi guru melakukan teknik "*brainstorming*". Diskusi dalam belajar kecil memegang peranan didalam mengembangkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisa jawaban-jawaban siswa setelah dikelompokkan dapat menentukan beberapa hipotesa terhadap masalah. Selanjutnya guru boleh menggugah inisiatif siswa untuk melakukan eksperimen.

Ide-ide dari para siswa tetap dihargai meskipun idenya tidak tepat. Didalam mengajar sangat dianjurkan, guru yang kreatif akan melakukannya, ia dapat memodifikasi atau menciptakan alat sederhana untuk keperluan belajar mengajar, sehingga pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru yang kreatif tentu tidak lepas dari model pembelajaran yang dapat menyentuh motivasi untuk belajar, seperti yang termaktub dalam PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Dimana pada dasarnya guru sudah banyak yang mengetahui hal tersebut, tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala. Disinilah dibutuhkan kemauan dan motivasi yang kuat dari guru untuk menerapkan PAKEM di kelasnya. PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyenangkan berarti suasana dalam KBM

c. Cara guru dalam mengadakan evaluasi

Proses belajar mengajar senantiasa disertai oleh pelaksanaan evaluasi. Namun demikian, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru yang kreatif tidak akan cepat memberi penilaian terhadap ide-ide atau pertanyaan dan jawaban anak didiknya meskipun jawabanya tidak tepat.⁴² Kalau dikatakan untuk mengembangkan kreatifitas, maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan keterampilan proses dalam arti pengembangan dan penguasaan konsep melalui bagaimana belajar konsep, maka dengan sendirinya evaluasi harus

⁴² *Ibid.*, h. 192-194

ditujukan kepada keterampilan proses yang dicapai siswa disamping evaluasi kemampuan penguasaan materi pelajaran.

Evaluasi dalam pengertian luas merupakan proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Kriteria yang perlu diperhatikan dalam penilaian antara lain:

- 1) Penilaian dapat dilakukan melalui tes maupun non tes.
- 2) Mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- 3) Menggunakan cara penilaian pada saat kegiatan belajar berlangsung.
- 4) Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
- 5) Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian seperti memberikan laporan pada orang tua.
- 6) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas misalnya tes tertulis.⁴³

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

⁴³ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 61

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu). Menurut Slameto “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.⁴⁴ Minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Sedangkan menurut Abu Ahmadi menerangkan bahwa minat adalah sikap jiwa orang seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi), yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.⁴⁵

Muhibbin Syah mendefinisikan secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁶ Eddy Soewardi Kartawidjaja, minat menurut ensiklopedia pendidikan adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.⁴⁷ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan minat adalah kegairahan atau keinginan yang terdapat dalam diri seseorang yang mengarahkan aktifitas untuk mencapai tujuan, dan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar agar mendapat kepuasan.

Minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Minat belajar akan tumbuh

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 180

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 151

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 136

⁴⁷ Eddy Suwardi Kartawidjaja, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 183

saat siswa memiliki keinginan untuk meraih nilai terbaik atau ingin memenangkan persaingan dalam belajar dengan siswa lainnya. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat minat belajar rendah umumnya akan malas belajar, cenderung menghindar dari tugas dan pekerjaan yang berbau salah satunya pelajaran Matematika.⁴⁸

Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Hidi dan Renninger menyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran. Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap.⁴⁹

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dia menunjukkan perubahan perilakunya. Dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

⁴⁸ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif: Universitas Indraprasta PGRI), h. 120-121

⁴⁹ Siti Nurhasanah, *Minat Belajar Sebagai Determinasi Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran: Universitas Pendidikan Indonesia Volume 1 Nomor 1, 2016), h. 137

Pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

Menurut Elizabeth Hurlock menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- c. Perkembangan minat mungkin terbatas.
- d. Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya.
- f. Minat berbobot emosional.
- g. Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

2. Unsur-Unsur Minat

Dari berbagai uraian tentang minat seperti yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur minat meliputi beberapa hal yaitu:⁵⁰

- a. Perasaan senang

Secara umum manusia akan mempunyai keinginan atau minat didahului dengan sebuah perasaan. Perasaan senang merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari

⁵⁰ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar...*, h. 125

suatu obyek. Perasaan senang ini merupakan faktor psikis yang non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Melalui semangat perasaannya, siswa akan lebih berminat belajar, karena adanya perasaan senang. Siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tentu dengan senang hati selalu belajar, mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b. Perhatian

Menurut Agus Suyanto, perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain baik dari pada itu. Sedangkan menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.⁵¹ Perhatian lebih bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat bersifat menetap sedangkan perhatian bersifat sementara, adakalanya timbul adakalanya menghilang.

c. Motif

Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas

⁵¹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990), h. 22

tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵² Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam, dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapai suatu tujuan.

d. Perasaan Tertarik

Kurt Singer mengatakan bahwa sejak semula dunia ini menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak, artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara yang menarik dan memikat.⁵³ Seorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran, ia akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan terhadap pelajaran tersebut dan sebaliknya bila ia tidak mempunyai rasa tertarik maka ia akan berusaha menghindari dari mata pelajaran tersebut.⁵⁴

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat dapat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Minat juga tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam *Education Psychology*, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁵

⁵² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 70

⁵³ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 2001), h. 79

⁵⁴ Siti Nurhasanah, *Minat Belajar Sebagai...*, h. 139

⁵⁵ Kurt Singer, *Membina Hasrat...*, h.79

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor diri sendiri yang meliputi antara lain:

1) Motivasi

Motivasi ini akan mendorong manusia untuk berbuat menjadi penggerak atau motor, mengarah pada suatu tujuan yang diinginkan dicapai dengan mempertimbangkan dan menyeleksi perbuatan yang akan dikerjakan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Kebutuhan

Kebutuhan ini dipengaruhi dari usia seseorang. Misalkan, awal masa dewasa muda (usia 22-25 tahun), sering disebut juga masa berharap bekerja (*job hopping*). Maka yang diperlukan adalah bekerja dan mempunyai penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan inilah dapat menumbuhkan minat untuk bekerja. Sekolah adalah kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan (secara konkret) di hari kemudian, maka seseorang berminat sekolah untuk mendapatkan pekerjaan.

3) Sikap terhadap obyek

Sikap senang terhadap obyek dapat memperbesar minat seseorang terhadap obyek. Sebaliknya, jika sikap tidak senang terhadap obyek, maka akan memperkecil pula minat terhadap obyek.

4) Tingkat kecerdasan

Seseorang yang cerdas dapat mengkondisikan diri untuk menentukan apakah berminat atau tidak. Dengan memilah dan mempertimbangkan yang hendak dilakukan.

5) Kesehatan

Kondisi organ-organ tubuh seperti kebugaran jasmani, kesehatan mata dan telinga serta kepenuhan gizi, mempengaruhi minat seseorang. Ia akan mengetahui kondisi fisik diri sendiri untuk berminat terhadap sesuatu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial, meliputi sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam diri siswa. Keluarga memegang peranan penting, karena keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap, dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya. Di

lingkungan sekolah seorang akan berhadapan dengan guru, staf TU, teman dan sebagainya. Bahkan peran teman yang berlebihan dapat banyak berpengaruh daripada keluarga.

- 2) Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar keadaan cuaca, waktu belajar dan sebagainya. Hal ini terkait dengan sarana dan fasilitas yang menunjang minat seseorang.⁵⁶

Berkaitan dengan fungsi minat menurut pendapat dari Elizabeth B Hurlock ada empat fungsi minat, yaitu:⁵⁷

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
- 2) Minat sebagai bahan pendorong yang kuat.
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.
- 4) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁵⁸ Hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru serta sikap

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, h. 104

⁵⁷ Chabib Thoha & Abdul Mu'thi (ed), *PBM PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 109-110

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian...*, h. 22.

baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Hasil tes ini berupa data kuantitatif.

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.⁵⁹

Literatur hasil belajar menjelaskan bahwa belajar yang dilalui setiap anak akan dilihat pada hasil akhir yang telah ditempuh dalam kurun waktu tertentu yang biasanya disebut hasil belajar. Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yakni “Hasil” dan “Belajar”. Hasil yang berarti sesuatu yang di adakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh suatu usaha. Sedangkan “Belajar” mempunyai banyak pengertian

⁵⁹ Dinar Tiara Nadip P, *Pengaruh Minat dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Admiistrasi Perkantoran*, (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen: Universitas Negeri Malang Volume 1 Nomor 2, 2015), h. 119.

diantaranya adalah belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melalui suatu proses.⁶⁰

Horward Kingsley membagi menjadi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi menjadi lima kategori hasil belajar yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris.⁶¹

Menurut Benyamin Bloom mengkasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris.⁶²

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁶³ Dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, yakni: (1) kemampuan menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mensintesis, (6) mengevaluasi. Berikut ini penjelasan masing-masing proses berpikir kompetensi pengetahuan atau kognitif, yakni:

⁶⁰ Jumarniati, *Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN di Kecamatan Biringkanaya*, (Jurnal Prosiding Seminar Nasional: Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 2 Nomor 1), h. 330.

⁶¹ Nana Sudjana, *Penilaian...*, h. 22

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 49

1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan *skill*.⁶⁴ Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku di semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa.⁶⁵

Kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: (1) mengemukakan arti, (2) memberi nama, (3) membuat daftar, (4) menentukan lokasi tempat, (5) mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, dan menguraikan sesuatu yang terjadi. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan pengetahuan atau ingatan adalah peserta didik menyebutkan tujuan berdirinya organisasi ASEAN.⁶⁶

⁶⁴ Kusnandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 162.

⁶⁵ Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, h. 23

⁶⁶ Kusnandar, *Penilaian Autentik ...*, h. 162.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.

Kegiatan dalam belajar ditunjukkan melalui: (1) mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, (2) membedakan, membandingkan, menginterpretasikan data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, (3) menjelaskan gagasan pokok, (4) dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan pemahaman adalah peserta didik dapat menjelaskan makna organisasi ASEAN bagi bangsa Indonesia dalam aspek ekonomi.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan atau aplikasi (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dalam belajar dapat ditunjukkan melalui: menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan penerapan atau aplikasi adalah peserta didik dapat memberikan penjelasan upaya yang harus dilakukan organisasi ASEAN dalam menghadapi era globalisasi dan tata ekonomi dunia baru yang penuh dengan tantangan.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu

dengan faktor-faktor yang lain. Analisis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu.

Kegiatannya dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan analisis adalah peserta didik dapat mengidentifikasi penyebab pasang surutnya kiprah organisasi ASEAN dalam kancah regional dan internasional.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.⁶⁷ Sintesis mencakup kemampuan yang menyatukan unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan. Sintesis ini menyangkut kegiatan yang menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya, serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga terbentuklah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.⁶⁸ Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan

⁶⁷ *Ibid.*, h. 162-163

⁶⁸ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 30

berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru.

Kegiatan didalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, dan menciptakan produk tertentu. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan sintesis adalah peserta didik dapat memprediksi bagaimana organisasi ASEAN itu bubar.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat.

Kegiatan didalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan

evaluasi adalah peserta didik dapat memberikan evaluasi terhadap organisasi ASEAN dalam mewujudkan kawasan Asia Tenggara yang damai dan sejahtera.⁶⁹

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap timulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

⁶⁹ Kusnandar, *Penilaian Autentik...*,h. 164

- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai karakteristiknya.⁷⁰

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku dan berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotor menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan

⁷⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, h. 29-30

persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Kemampuan melakukan gerakan refleks, artinya respons terhadap stimulus tanpa sadar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengupas mangga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu gerakan, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan dasar, artinya gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan dasar merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan tak berpindah (bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, berputar, memeluk, dan sebagainya), gerakan berpindah (merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat, dan sebagainya), gerakan manipulasi (menyusun balok, menggunting, menggambar, memegang, dan melepas objek tertentu, dan sebagainya), keterampilan gerak tangan dan jari-jari (memainkan bola, menggambar dengan garis, dan sebagainya).

Kemampuan melakukan gerakan persepsi, artinya gerakan yang lebih halus dibanding gerakan reflek dan dasar, karena sudah dibantu gerakan perseptual. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menangkap bola, mendribel bola, melompat dari satu petak

ke petak lain sambil menjaga keseimbangannya, melihat terbangnya bola pingpong, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan berkemampuan fisik, artinya gerakan yang lebih efisien dan berkembang melalui kematangan dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menggerakkan otot, berlari jauh, mengangkat beban, menarik-mendorong sesuatu, melakukan *push-ups*, menari, melakukan senam, bermain bola, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan terampil, gerakan yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerakan, gerakan yang sulit, rumit, kompleks dengan tangkas dan cekatan. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan terampil pada berbagai cabang olahraga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, menggergaji, mengetik, bermain piano, memanah, akrobatik, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan indah dan kreatif, artinya gerakan untuk mengomunikasikan perasaan, gerakan terampil yang efisien dan indah. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: melakukan gerakan pada kerja seni bermutu (membuat patung, melukis, menari balet, senam tingkat tinggi/senam indah, bermain drama, dan sebagainya).⁷¹

⁷¹ Kusnandar, *Penilaian Autentik ...*, h. 249-251

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:⁷²

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar instrinsik pada diri siswa.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya.
- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan, ranah afektif atau sikap dan apresiasi, serta ranah psikomotoris, keterampilan, atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Adapun ciri-ciri hasil belajar menurut Snelbecker sebagai berikut:⁷³

- 1) Tingkah laku baru berupa kemampuan aktual.

⁷² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, h. 56-57

⁷³ *Ibid.*, h. 202

- 2) Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang lama.
- 3) Kemampuan baru tersebut diperoleh melalui suatu peristiwa belajar.

Hasil belajar inilah yang pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:⁷⁴

- 1) Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- 2) Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- 3) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

⁷⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 201

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Suryabrata dalam Nurul Dwi Rohmatuningtyas, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁷⁵

a. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi:

- 1) Fisiologis, meliputi kondisi jasmani secara umum dan kondisi panca indera. Anak yang lebih segar jasmaninya dan sehat badannya akan lebih mudah menerima materi yang diajarkan, sebab siswa merasa semangat dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya jika siswa merasa capek dan kelelahan akan menyebabkan siswa tidak dapat menerima materi pelajaran dengan baik.
- 2) Kondisi psikologis yaitu beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Minat merupakan salah satu faktor internal yang dapat meningkatkan hasil belajar karena jika anak merasa senang dengan suatu

⁷⁵Nurul Dwi Rohmatuningtyas, *Pengaruh Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya dengan Setting Pembelajaran Tipe Grup Investigation (GI) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa kelas VIII MTs. Assyafi'iyah Gondang*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2010), h. 51- 53

pelajaran maka akan memotivasi dirinya sendiri untuk belajar dengan baik sehingga mendapat hasil yang memuaskan.⁷⁶

b. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi:⁷⁷

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

⁷⁶ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif ISSN: Universitas Indraprasta PGRI Volume 3 Nomer 2, 2015), h. 124

⁷⁷ Noor Kumari Pratiwi, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang*, (Jurnal Pujangga: Universitas Indraprasta PGRI Volume 1 Nomer 2, 2015), h. 82

c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktifitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan nonsosial

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

b) Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor ini antara lain: kurikulum, sarana dan prasarana, serta guru.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan siswa). Faktor hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan

dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktifitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.⁷⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor fisiologis, faktor kondisi, lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial.

D. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada proposal penelitian, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan proposal penelitian. Beberapa pustakanya dilakukan oleh:

1. Anik Kursini dalam skripsinya “Pengaruh Kreatifitas Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Sudirman Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode angket sebagai metode pokok. Sedangkan metode interview dan dokumentasi sebagai metode pendukung. Data yang di peroleh dari data angket kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis data korelasi product moment. Setelah di konsultasikan

⁷⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, h. 26-28

dengan r tabel ada taraf signifikan 5 % dengan N 21 sebesar 0,304. ternyata hasil r_{xy} lebih besar dari r tabel product moment. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif antara kreativitas guru terhadap minat belajar siswa kelas VIII MTs Sudirman Kopeng Kec. Getasan tahun 2010.

2. Widia Astutiningsing dalam skripsinya “Pengaruh Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karangasari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teori Utami Munandar yaitu pengembangan kreativitas 4P (Pribadi, Pendorong, Proses, Produk) dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan karangsari pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh kreatifitas guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karangasari Pengasih Kulon Progo tahun ajaran 2011/2012. Desain Pre-experimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah “oneshot case Study”. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan yang berjumlah 34 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket. Pengolahan data memakai teknik analisa regresi dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn dengan rata-rata nilai siswa sebelum dilakukan treatment sebesar 71,90 dan setelah dilakukan treatment

sebesar 74,89. Hasil penelitian dianalisis dengan statistik uji t bahwa nilai t sebesar -22,380 dan sig 0,000 yang berarti nilai sig menyatakan $< 0,05$. Sumbangan kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 23,7%. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kreatifitas guru dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan karangsari pengasih Kulon Progo tahun ajaran 2011/2012.

3. Nur Kholis dalam skripsinya “Pengaruh Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar PAI Kelas V Di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal 2010”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dari hasil perhitungan statistik analisa produk moment yaitu $r_{xy} = 0,797$ jika di konsultasikan dengan r_{tabel} pada level 5% dengan nilai 0,754 dan pada level 1% dengan nilai 0,874, dan pada pada level 5% r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} . Demikian pula perhitungan uji signifikansi korelasi melalui uji t dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan jika karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada hubungan yang signifikan. Dengan demikian hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang penulis ajukan yang berbunyi “Ada Hubungan Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Dengan Minat Belajar PAI di MI NU Ngadiwarno Kendal” telah terbukti. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi kepala madrasah, pengurus, dan para guru MI Ngadiwarno Sukorejo

Kendal agar dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam mengajar untuk mengembangkan Minat Belajar PAI di MI NU Ngadiwarno Kendal.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Penelitian Terdahulu	
	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Anik Kursini dalam skripsinya “Pengaruh Kreatifitas Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Sudirman Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”.	Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang pengaruh kreatifitas guru dan minat belajar siswa	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu: 2) Lokasi penelitian berbeda yaitu di Mts Sudirman Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. 3) Mata pelajaran yang diteliti pelajaran Fiqih. 4) Variabel terikat penelitian terdahulu hanya satu yaitu minat sedangkan pada penelitian sekarang ada dua yaitu minat dan hasil belajar.
2	Widia Astutiningsing dalam skripsinya “Pengaruh Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karang Sari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012”	Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang pengaruh kreatifitas guru.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) Lokasi penelitian berbeda yaitu di SD Negeri 2 Ngulakan Karang Sari Pengasih Kulon Progo. 2) Mata pelajaran yang diteliti pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn. 3) Variabel terikatnya yaitu prestasi belajar

3	Nur Kholis dalam skripsinya “Pengaruh Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar PAI Kelas V Di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal 2010”.	Peramaan dengan penlitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang pengaruh kreatifitas guru.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) Lokasi penelitian berbeda yaitu di MI NU Ngadiarno Sukorejo Kendal. 2) Mata pelajaran yang diteliti pelajaan PAI. 3) Variabel terikat penelitian terdahulu hanya satu yaitu minat belajar sedangkan pada penelitian sekarang ada dua yaitu minat dan hasil belajar.
---	---	--	---

E. Kerangka Berfikir



Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir Pengaruh Kreatifitas Guru Matematika Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MI Wahid Hasyim Bakung Kabupaten Blitar

Pola pengaruh dalam kerangka berfikir penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa kreatifitas guru: kemampuan guru untuk berkreasi atau daya mencipta dapat mempengaruhi minat belajar: kecenderungan dan

perhatian dalam belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar: suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kreatifitas guru terhadap minat dan hasil belajar siswa dapat dikembangkan melalui landasan teori, serta didukung oleh penelitian terdahulu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan eksperimental semu dimana eksperimen tersebut menguji hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang dominan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

